



**TERGERUSNYA NILAI BUDAYA *TABUA MA T'NEK MESE*  
PADA MASYARAKAT DESA OELBONAK  
DAN PENILAIAN MORAL-ETIS**

**Desiderius Metan**  
[desideriusmetan@gmail.com](mailto:desideriusmetan@gmail.com)  
**Wiwik Ira Handayani**  
[edwicahandayani@gmail.com](mailto:edwicahandayani@gmail.com)

**Abstract**

*Oelbonak village people inherited Tabua Ma T'nek Mese culture from their ancestors as a spirit that animates all aspects of their social life. The culture fostered a principle that they must live unitedly and work together. However, the influence of modernization has led to certain attitudes, actions or practices from certain parties who want to build an individualistic life. Or in other words, there are certain people or groups who no longer want to cooperate or share work because they think it is detrimental or burden them in the terms of material or financial perspective. As a result, people began to live trapped in a materialistic and individualistic lifestyle. This deviation cannot be justified if it is reflected from the moral source of the Catholic religion (The Bible) and the assessment of ethical theory as well because it does not provide benefits, otherwise it is detrimental to oneself and others. Humans who have the Tabua Ma T'nek Mese culture (unified and one heart) are humans who always prioritize harmony, unity and brotherhood. Moreover, it can lead people to achieve the virtues of life, both horizontal virtues, namely the virtues of living with other humans and vertical virtues, namely the true happiness created through intimate fellowship with the owner and the provider of human life, The Almighty God.*

**Keywords:** *Tabua Ma T'nek Mese, Culture, Assesment of Moral, Assesment of Ethical*

**Pendahuluan**

*“T'moen atoni mesti taleok tok hit aok biakin. T'moen tabua susle tom kit, hit aok biakine tulun kit. Monet ala tabua ma t,nek mes. Nane nakam nekaf mese ansaof mese”.* (Hidup sebagai manusia harus berbuat baik dengan sesama kita. Jika hidup bersatu/berdamai dengan sesama maka tatkala kesusahan

menimpa kita, sesama pasti membantu kita. Hidup harus bersatu dan sehati. Itu namanya sehati sekehendak).

Kalimat di atas merupakan tuturan, konsep dan spirit hidup warisan para leluhur di desa Oelbonak, Kecamatan Bikomi Tengah, Kabupaten Timor Tengah Utara yang secara turun temurun menjiwai kebersamaan hidup di



desa tersebut. Tuturan tersebut memberikan sebuah pesan dan nilai edukatif akan pentingnya membangun persatuan, kebersamaan dan persaudaraan hidup yang harus berlandas pada hati dan kehendak yang satu dan sama karena tujuannya untuk kebaikan dan kedamaian bersama.

Konsep budaya *tabua ma t'nek mese* memiliki makna kata sebagai berikut. “*Tabua*”: bersatu, bersama, atau berkumpul, berkelompok. Kata “Ma” adalah bentuk kata penghubung yang berarti dan, selanjutnya, berikut, kemudian dan lain-lain (tergantung bentuk kalimat). Kata *t'nek* dari kata dasar *nekaf* memiliki arti perasaan, hati, pikiran atau maksud, kehendak dan lain-lain (tergantung bentuk kalimat). Dan kata *Mese* artinya satu, utuh, tunggal atau bersatu. Maka kalimat ini ketika diterjemahkan bermakna “berkumpul dan sehati”. Konsep ini bagi kalangan masyarakat dawan Oelbonak memiliki arti secara harafiah yaitu Berkumpul dan Sehati, Untuk Meraih Suatu Tujuan Bersama.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Nikolaus Unab, tokoh adat dan tokoh tutur adat kampung Oelbonak, 16 November 2020.

Konsep budaya *tabua ma t'nek mese* sesungguhnya mau mengafirmasikan bahwa pada dasarnya manusia dilahirkan sebagai makhluk yang membutuhkan untuk berhubungan atau berinteraksi dengan manusia lainnya (*ens sociale*). Interaksi antara manusia itupun tidak akan berjalan jika tanpa adanya komunikasi. Tentu komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi *nekaf mese ansaof mese*: sehati, sepikir dan sekehendak. Dengan adanya komunikasi yang bernuansa demikian, individu dapat mengungkapkan motif serta tujuannya dengan individu lainnya, sehingga akan timbul hubungan fungsional dalam bentuk gotong royong atau kerja sama. Gotong royong inilah yang menjadi wujud nyata implementasi konsep *tabua ma t'nek mese* pada masyarakat Oelbonak.

Gotong royong merupakan warisan budaya pada masyarakat umumnya yang harus tetap diwariskan dari masa kemasa, karena hal itu merupakan nilai kearifan lokal yang harus tetap eksis ditengah-tengah masyarakat. Kebiasaan masyarakat saling membantu dalam setiap kegiatan

---

yang membutuhkan orang lain sudah membudaya dan membentuk pola perilaku masyarakat yang memiliki tingkat kepedulian yang tinggi. Gotong royong terbangun diatas nilai kesadaran pribadi dan kolektif yang mengedepankan kepentingan umum dibandingkan kepentingan pribadi dalam melaksanakan setiap kegiatan kemasyarakatan. Sikap seperti itu merupakan salah satu bentuk komitmen masyarakat terhadap pelestarian nilai-nilai yang dianggap mampu memberikan dampak yang positif bagi masyarakat. Salah satu nilai yang bisa membuat masyarakat bertahan karena adanya sugesti bahwa hubungan suatu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya sangatlah erat, mereka saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya.

Gotong royong lahir dalam masyarakat sebagai akibat dari refleksi nilai sosial yang tinggi dalam masyarakat. Apabila nilai gotong royong ini tertanam dengan baik dalam kehidupan masyarakat maka akan melahirkan sikap masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap sesama makhluk sosial. Nilai-nilai egoisme akan

jauh dari praktik kehidupan bermasyarakat. Perilaku yang tertanam dalam masyarakat akan semakin memberikan arah yang positif.<sup>2</sup>

Disayangkan ada dampak negatif yang ditimbulkan oleh perubahan sosial yang merembes sampai ke pelosok pedesaan, salah satunya ialah Desa Oelbonak. Desa yang dahulunya dikenal dengan nilai-nilai kegotongroyongannya yang masih terjaga, kini mulai ditinggalkan oleh masyarakat desa setempat. Namun untungnya tidak semua jenis gotong royong yang ada di desa tersebut tergerus oleh zaman, hanya pada bidang-bidang tertentu saja. Salah satu misalnya pada saat mempersiapkan lahan pertanian dan proses penanaman, banyak diantara masyarakat yang tidak lagi saling bahu-membahu dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut. Mereka memilih untuk mengerjakan sendiri, atau bahkan tidak sedikit diantara masyarakat yang lebih memilih untuk menyewa buruh harian. Dan yang lebih parah lagi, sering muncul perasaan

---

<sup>2</sup> Bagas dan Mansyur Radjab: *Tergerusnya Gotong Royong di Desa Tadang Palie, Kec. Ulaweng, Kabupaten Bone*, dalam Hasanuddin Journal of Sociology-HJS, Vol. 1, Issue 2, 2019, hal. 118.

iri dari petani tertentu ketika melihat tanaman kebun petani lain yang lebih berkualitas; kemudian tega melakukan tindakan jahat yaitu merusak pagar kebun sehingga hewan seperti sapi dan kuda dengan bebas masuk lalu makan dan merusak tanaman.

Disadari atau tidak sifat kegotongroyongan secara perlahan namun pasti telah semakin memudar. Suatu bentuk dan sikap hubungan gotong royong akan pudar ataupun punah sama sekali sebagai akibat pergeseran nilai-nilai budaya. Kondisi ini umumnya dipicu oleh pemikiran materialistik yang sangat memengaruhi pola pikir masyarakat kita dewasa ini termasuk di desa Oelbonak. Semua aktivitas diukur dengan untung rugi secara materi. Jika kondisi seperti ini dibiarkan berlarut-larut maka tentunya memberikan suatu dampak yang negatif secara terus menerus. Kenyataan-kenyataan inilah yang menjadi keprihatian etis-moral dan menggerakkan penulis untuk menggali kembali semangat atau spirit budaya *tabua ma t'nek mese* yang sudah diwarisi turun temurun oleh para leluhur

dan kini tergerus oleh karena arus modernisasi.

Melalui artikel ini penulis ingin mendalami sejauh mana praktek-praktek hidup yang masih mempertahankan budaya *tabua ma t'nek mese* dan sebaliknya praktek-praktek hidup yang menyimpang dan mengeruskan budaya tersebut pada masyarakat desa Oelbonak. Selanjutnya penulis dapat merefleksikan dan memberikan solusi moral-etis demi terpeliharanya budaya *tabua ma t'nek mese* khususnya dalam membangkitkan kembali semangat gotong royong dalam semua aspek kehidupan. Dengan terbangunnya kembali budaya *tabua ma t'nek mese* maka generasi penerus para kawula muda memiliki ketahanan prinsip hidup yaitu berpegang teguh pada nilai-nilai kearifan lokal khususnya nilai persatuan yang berlandaskan kesatuan hati, pikiran dan kehendak.

## **Gambaran Faktual Budaya *Tabua Ma T'nek Mese* di Desa Oelbonak**

### **1. Sepintas Tentang Desa Oelbonak**

Desa Oelbonak adalah salah satu dari delapan desa yang terdapat di

Kecamatan Bikomi Tengah. Kecamatan Bikomi Tengah sendiri merupakan satu dari tiga Kecamatan hasil pemekaran dari Kecamatan induk yaitu Kecamatan Miomafo Timur. Desa Oelbonak berada tepat di wilayah Barat dan berjarak sekitar 8 KM dari pusat Kabupaten Timor Tengah Utara (Kefamenanu). Terdapat 164 KK (610 jiwa: Laki-laki 288, perempuan 322) yang mendiami desa ini dengan mata pencaharian pokok pada umumnya adalah petani dan peternak.

Masyarakat Oelbonak adalah masyarakat penganut budaya patrilinear. Dengan demikian, setiap orang Oelbonak akan menjadi warga berdasarkan klen patrilinear. Di desa Oelbonak terdapat 12 suku (Unab, Metan, Sasi, Kolo, Lake, Nino, Nule, Siki (ada 2 suku), Naot, Abi, dan Lete), dengan masing-masing rumah adatnya. Meskipun demikian ke-12 suku yang ada tersebut sangat memegang teguh ikatan kekerabatan. Hal ini dikarenakan ke-12 suku tersebut masih memiliki hubungan darah antara satu suku dengan suku yang lain. Misalnya suku *Metan* memiliki hubungan darah erat dengan suku Unab,

Sasi dan Kolo serta beberapa suku terkait lainnya.

Selain kekhasan rumah adat, ke-12 suku itu juga memiliki kekhasan benda-benda suci. Benda-benda suci itu dinamakan *nono*, sehingga dengan gampang dapat dibedakan kewargaan seseorang pada klen atau suku tertentu berdasarkan namanya. Misalkan penulis bermarga *Metan* maka dalam kewargaan klen biasanya disebut *am Metan* untuk laki-laki dan *en Metan* untuk perempuan. *Metan* dalam bahasa setempat menunjuk pada nama salah satu hewan liar di hutan, dalam bahasa Indonesia disebut Musang. *Metan* juga berarti hitam. Sehingga secara mitologi dalam suku Metan, musang dan beras hitam dipandang sebagai hewan dan benda suci/ pamali sehingga suku ini tidak bisa mengonsumsi beras hitam dan daging musang.

Kekhasan-kekhasan yang ada menunjukkan identitas masing-masing klen atau suku dengan tujuan bukan untuk dipamerkan melainkan dihargai atau dihormati baik oleh suatu suku tertentu maupun oleh suku lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan sikap konkrit misalnya ketika suatu suku mengadakan

acara adat dan mengundang suku lainnya maka selalu diupayakan agar benda suci atau pamali dalam bentuk bahan makanan tidak dihidangkan sewaktu perjamuan bersama. Dan hal ini masih terpelihara baik sampai sekarang karena budaya pada masyarakat Oelbonak dipandang sebagai sarana pemersatu yang wajib dijaga kelestariannya.<sup>3</sup>

## **2. Budaya *Tabua Ma T'nek Mese* Di Desa Oelbonak**

### **2.1 Makna *Tabua Ma T'nek Mese***

*Tabua Ma T'nek Mese* memiliki arti harafiah: bersatu dan sehat. Tujuannya adalah untuk mencapai sebuah tujuan secara bersama-sama. Arti harafiah ini bertolak dari empat kata yakni:

- Tabua: Berkumpul atau bersatu
- Ma: Dan, untuk, serta dan lain-lain (tergantung bunyi kalimat)
- T'nek: Hati, Kehendak atau keinginan hati
- Mese': Satu, sebuah (tergantung bunyi kalimat).

---

<sup>3</sup> Sekretariat Desa Oelbonak: *Data Administrasi Desa*, diperoleh tanggal 16 November 2020.

### **2.2 Praktek Yang Melestarikan Budaya *Tabua Ma T'nek Mese***

Manusia pada umumnya adalah makhluk sosial yang tidak bisa terlepas dan melepaskan diri dari pihak lain. Artinya dalam menjalani kehidupan sehari-hari, manusia selalu membutuhkan manusia yang lain. Prinsip dasar ini dapat dijadikan pintu masuk menuju bentuk-bentuk budaya *Tabua Ma Tnek Mese* ini dijalankan atau dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat di Oelbonak. Sama seperti masyarakat lain pada umumnya, masyarakat Oelbonak pun selalu membutuhkan jamahan atau pertolongan orang lain dalam melangsungkan hidupnya. Dalam hal membutuhkan jamahan atau pertolongan orang lain inilah, maka perlahan-lahan konsep ini terbentuk dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Oelbonak.

Bentuk-bentuk nyata dari konsep ini antara lain<sup>4</sup> : *Tabua Ma Tnek Mese* dalam membangun rumah (rumah

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nikolaus Unab, Arnoldus Unab dan Yohanes Teo (Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat), 16 November 2020.

dengan desain tradisional/uem hun-rumah dari alang-alang), atau awal pembangunan rumah jika rumah tersebut dibangun dengan menggunakan desain modern, atau pada tahap akhir pembangunan rumah seperti pemasangan kap rumah dan atap. Sedangkan jika rumah yang dibangun bentuknya tradisional (*Uem Leu*), maka keseluruhan badan rumah akan dikerjakan secara bersama-sama oleh semua suku yang ada di desa Oelbonak .

Bentuk lainnya adalah ketika menghadapi kematian. Kebiasaan yang ada dalam masyarakat Dawan Oelbonak adalah ketika menghadapi kematian, masyarakat seluruhnya biasaya berpartisipasi di bawah pimpinan Kepala desa dan semua RT. Pekerjaan dibagi dalam kelompok-kelompok menurut RT sehingga semua anggota masyarakat mengambil bagian dalam pekerjaan tersebut.

Biasayanya ada kelompok yang bertugas sebagai penerima dan penjamu tamu/pelayat, merapikan jenazah, dan mempersiapkan jenazah selama sebelum diadakan pemakaman. Tugas ini dilakukan oleh beberapa keluarga

inti dari anggota masyarakat yang meninggal dunia. Ada satu kelompok lain yang disebut *Akbala bi Ume hana' Apao Tunaf/bagian dapur/para pekerja didapur*). Ini biasanya dilakukan oleh mama-mama dan beberapa kaum pria yang ahli dalam bidang pembantaian hewan korban. Kelompok lain lagi adalah kelompok penggali liang kubur, atau yang menyiapkan pemakaman termasuk pembuatan peti jenazah, kelompok ini biasanya didominasi oleh kaum pria dan biasanya yang hadir adalah para pemuda dan tetua. Dalam bahasa masyarakat Dawan Oelbonak disebut *Ak'haen Opo, Amoe' Pete/Penggali Kubur, Pembuat Peti*. Kebanyakan orang Dawan Oelbonak pada saat ini dimakamkan dengan kondisi liang kubur/dinding serta dasar makam diberi semen atau bahkan keramik, dan setelah usia jenazah 40 hari/setahun, barulah bagian permukaan/atas makam yang tadinya ditutupi seadanya (kecuali dalam dan dasarnya), baru dikerjakan atau diberi semen atau keramik, sesuai kesepakatan keluarga almarhum/mah). Hal seperti ini juga terjadi dalam peristiwa pernikahan, yaitu kelompok yang

memasak (*Ahanat/Apao tunaf*), dan kelompok penyedia daging (*Alol Mu'it/amoe pele*) kelompok penyembelih hewan/kelompok pembuat tenda.

Pada perspektif pemerintahan, *Tabua Ma T'nek Mese* ini juga berlaku, seperti *Tabua/bersama*, gotong royong membuka jalan baru dalam wilayah desa sendiri atau jalan antar desa. Kepala desa biasanya mengawali kegiatan tersebut dengan mengadakan rapat bersama semua tokoh adat dan aparat desa dan selanjutnya membuat pembagian kerja menurut RT. Pekerjaan membuka jalan baru atau membenahi jalan antara kampung yang rusak akibat hujan, banjir, atau longsor hal ini dikenal dengan istilah *Tafen lal opa naek*.<sup>5</sup>

Untuk sementara penulis menyimpulkan bahwa konsep ini tidak hanya berlaku dalam kehidupan masyarakat antar warga sekampung, namun juga dalam partisipasi pembangunan yang diprogramkan oleh pemerintah (antar kampung). Inilah

praktek atau bentuk dari konsep *Tabua Ma T'nek Mese* dijalankan yaitu dalam bentuk persekutuan (*bersatu/bersama: Tabua*). Begitupula dalam gereja. *Tabua Ma T'nek Mese'* ini sangat dirasakan dalam pekerjaan pelayanan di gereja, baik dalam peribadatan maupun pekerjaan fisik dilingkungan Gereja, ketika gedung gereja direnovasi, maka hanya dibutuhkan beberapa tukang inti saja sebagai pengawas atau pengarah, sedangkan buruhnya akan dikerjakan oleh jemaat karena dibakar oleh semangat *Tabua Ma T'nek Mese*.

### **2.3 Praktek Menggerusnya Budaya *Tabua Ma T'nek Mese***

#### **1. Bidang Pertanian/Perkebunan**

Pada zaman kini praktek ini dilakukan dan mengindikasikan adanya kecenderungan ingin menghilangkan budaya *tabua ma t'nek mese*. Hampir secara keseluruhan masyarakat di desa Oelbonak ketika mempersiapkan lahan pertanian dan bahkan sewaktu hendak memanen hasil kebun, mereka lebih cenderung bekerja sendiri atau membayar pekerja daripada meminta bantuan dari pihak keluarga lain atau

---

<sup>5</sup> Hasil Wawancara dengan Narasumber Kepala Desa: Bapak Godfridus Sasi dan Sekretaris Desa: Bapak Ferdinandus Unab, 16 November 2020.

masyarakat sekampung. Padahal sejak zaman para leluhur sampai sekitar awal tahun 2000 praktek kerja sama atau saling membantu (*tabua ma t'nek mese*) masih sangat dirasakan dalam kegiatan bertani atau berkebun. Menurut Bapak Yohanes Teo (tokoh masyarakat dan tokoh pendidikan), hal ini disebabkan oleh pertimbangan ekonomis atau finansial. Banyak masyarakat mengalami bahwa ternyata pengeluaran finansial lebih murah ketika membayar upah kepada pekerja ketimbang pengeluaran jika meminta bantuan banyak anggota keluarga atau masyarakat lain, hal itu memakan biaya yang lebih besar.

Padahal menurut bapak Yohanes Teo, dulunya ketika anggota keluarga sesuku atau masyarakat sekampung lainnya membantu pekerjaan berkebun dari sebuah keluarga tertentu tidak mengeluarkan biaya yang besar. Hal ini dikarenakan segala sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan tersebut entah itu konsumsi atau sarana pekerjaan lain seperti kayu pembuat pagar kebun dibantu oleh keluarga yang turut berpartisipasi dalam pekerjaan tersebut. Setiap anggota keluarga yang hendak membantu, membawa serta bahan

makanan dan bahan lain yang diperlukan. Namun karena pengaruh arus zaman khususnya sikap materialistik maka segala sesuatu diperhitungkan dengan materi, akibatnya masing-masing orang akhirnya tidak saling mempedulikan lagi apalagi mau berkorban demi membantu sesama yang lain.

Praktek lain yang lebih buruk lagi yang sebetulnya menjadi akibat dari kecenderungan tersebut di atas yaitu adanya persaingan yang tidak sehat antara satu petani dengan petani lainnya. Petani yang melihat perkembangan pertanian atau berkebunannya kurang bermutu akan berusaha dengan cara apapun untuk membuat perkebunan orang lain yang lebih baik menjadi rusak bahkan gagal. Contohnya petani tersebut akan merusak pagar petani lainnya agar hewan seperti sapi atau kuda yang berkeliaran di padang bisa masuk dan memakan atau merusak tanaman kebun milik petani lainnya. Ini adalah bukti iri hati sebagai akibat dari sikap individualistik yang sebenarnya bukan nilai *tabua ma t'nek mese* yang telah diwariskan oleh para leluhur secara turun temurun. Praktek-praktek ini

tentunya sangat mencoreng nilai kearifan lokal yaitu persaudaraan yang dilandasi oleh hati, pikiran dan kehendak yang tulus yang diwujudkan melalui sikap mau bekerja sama dan saling mendukung dalam berbagai pekerjaan di dalam komunitas masyarakat sekampung.<sup>6</sup>

## **2. Bidang Pendidikan**

Di bidang pendidikan, budaya *tabua ma t'nek mese* juga mulai ditinggalkan. Jika dulu masyarakat desa Oelbonak sangat memperhatikan budaya kebersamaan dalam mendukung kemajuan pendidikan, berbeda dengan praktek sekarang, masing-masing orang atau keluarga mau berjuang sendiri-sendiri. Padahal dulu orang tua di desa Oelbonak hanya bergantung pada hasil kebun dan ternak namun karena tekad mereka yang tinggi ingin merubah desa tersebut dari ketertinggalan maka budaya *tabua ma t'nek mese* (kebersamaan-gotong royong) sangat dijunjung tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat

bernama Bapak Arnoldus Unab (mantan kepala desa periode 1992-1997), dulu jika ada anak yang bertekad untuk sekolah sampai tingkat pendidikan tinggi maka masyarakat atau keluarga satu rumpun suku selalu bahu membahu membantu pendidikan anak bersangkutan. Bantuan diberikan umumnya berupa hasil kebun atau ternak yang dijual untuk membiayai pendidikan anak sekolah. Hal ini dilakukan karena prinsip yang dibangun pada waktu itu adalah jika ada anak dari kampung Oelbonak yang berhasil pendidikannya maka ia mengharumkan nama kampung tersebut. Dan keberhasilannya akan membawa perubahan di kampung asalnya karena ia pasti merubah pola pikir, pola kerja dan pola hidup yang memajukan masyarakat setempat. Berbeda dengan prinsip yang dibangun pada masa sekarang, anak dari keluarga siapa yang bersekolah, hasilnya pasti dirasakan hanya oleh keluarganya sehingga tidak ada gunanya merelakan apa yang dipunyai oleh keluarga lainnya

---

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Yohanes Teo (Tokoh Masyarakat dan Tokoh Pendidikan), 16 November 2020.

untuk disumbangkan bagi pendidikan anak tersebut.<sup>7</sup>

Praktek ini disadari atau tidak telah menimbulkan sikap tidak mempedulikan sesama terutama dari pihak keluarga tertentu yang anaknya berhasil dalam dunia pendidikan. Maka ketika ada anak yang berhasil dan kembali ke kampung, ia pasti membagikan ilmunya hanya kepada anggota keluarga intinya saja bukan kepada masyarakat umum sekampungnya. Misalnya anak yang berkat pendidikan memiliki keahlian dalam bidang pertanian atau peternakan tidak akan sudi membantu memajukan pertanian atau peternakan di kampung karena ia merasa bahwa yang telah berjasa membantu pendidikannya cuman orang tuanya atau keluarga terdekat tertentu.

Fenomena ini sangat berdampak pada kondisi pendidikan di desa Oelbonak yang memprihatinkan saat ini. Data desa menunjukkan hanya ada 20,98% atau sebanyak 128 penduduk masyarakat desa Oelbonak yang berpendidikan tingkat SMP sampai

dengan Perguruan Tinggi. Sedangkan jumlah penduduk yang tersisa hanya mengenyam pendidikan Sekolah Dasar bahkan tidak sekolah alias buta huruf.<sup>8</sup>

### **Refleksi Moral Atas Praktek Yang Menggeruskan Budaya Tabua Ma T'nek Mese: Hendaklah Sehati Sepikir Membangun Komunitas Hidup Bersama (Nilai Moral Dari Sumber Ajaran Kristiani)**

Dalam Kitab Suci terdapat banyak ayat firman yang menjadi nilai moral terutama berkaitan dengan spirit sehati sepikir dalam membangun komunitas masyarakat yang sejati. Di sini dikemukakan beberapa ayat Kitab Suci yang menurut penulis dapat dijadikan sumber nilai moral dalam merefleksikan praktek-praktek yang menggeruskan budaya *tabua ma t'nek mese*.

- a. **Yohanes 13: 34:** *Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi.*
- b. **Roma 12:16-17:** *Hendaklah kamu sehati sepikir dalam hidupmu bersama; janganlah kamu memikirkan perkara-perkara yang tinggi, tetapi arahkanlah dirimu kepada perkara-perkara yang sederhana. Janganlah menganggap*

<sup>7</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Arnoldus Unab (Kepala Desa Era 1992-1997), tanggal 16 November 2020

<sup>8</sup> Sekretariat Desa Oelbonak, *Ibid.*

*dirimu pandai. Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan; lakukanlah apa yang baik bagi semua orang!*

- c. **1 Korintus 1:10:** *Tetapi aku menasihatkan kamu, saudara-saudara, demi nama Tuhan kita Yesus Kristus, supaya kamu seia sekata dan jangan ada perpecahan di antara kamu, tetapi sebaliknya supaya kamu erat bersatu dan sehati sepikir.*
- d. **2 Korintus 13:11b:** *"Terimalah segala nasihatku! Sehati sepikirlah kamu, dan hiduplah dalam damai sejahtera; maka Allah, sumber kasih dan damai sejahtera akan menyertai kamu!"*
- e. **Efesus 4:2-3:** *Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu dan berusaha dalam memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera.*

Ayat-ayat tersebut di atas memberikan nasihat kepada segenap umat kristiani, secara khusus dalam tulisan ini ditujukan kepada masyarakat desa Oelbonak yang 100% beragama Katolik agar senantiasa sehati dan sepikir dalam Kasih, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Yesus Sang Guru Ilahi selama berkarya mewartakan Kerajaan Allah di tengah dunia. Apakah yang dimaksudkan sehati sepikir? Bagaimana masyarakat Oelbonak bisa sehati sepikir sementara memiliki latar belakang hidup yang berbeda dan cara hidup yang berbeda pula? Sehati sepikir yang dimaksudkan dalam Kitab Suci yang diwakili oleh

ayat-ayat di atas adalah berbicara mengenai kesatuan hati dan kesatuan tujuan dalam mengerjakan perkara-perkara hidup.

Jika masyarakat/umat benar-benar hidup dalam kesatuan ini maka mereka pasti akan mengalami kerukunan dan kedamaian. Lalu sebaliknya, bagaimana masyarakat/umat Tuhan dapat hidup dalam damai sejahtera atau bersaudara, bila mereka tidak sehati sepikir, alias masing-masing mementingkan ego atau diri sendiri, iri hati dan tidak mempedulikan orang lain dalam hidupnya? Berjalan sendiri-sendiri, saling menyalahkan, saling bergosip satu sama lain, iri hati dan berbuat jahat, semua itu sangat bertentangan dengan firman Tuhan, sebab di dalam Kristus;

*"...ada nasihat, ada penghiburan kasih, ada persekutuan Roh, ada kasih mesra dan belas kasihan, karena itu sempurnakanlah sukacitaku dengan ini: hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan, dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri; dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga (Filipi 2:1-4)*

Sebagai umat Katolik-pengikut sejati Yesus Kristus hendaknya masyarakat/umat Tuhan saling

mendoakan, saling menasihati, saling mendorong, saling menopang dan saling mendahului dalam menyatakan kasih. Jikalau masyarakat/umat melakukan apa yang firman Tuhan ajarkan ini maka mereka akan hidup dalam damai sejahtera dan mengalami berkat Tuhan. Masyarakat/umat yang sehat seperti adalah tanda adanya persatuan, persaudaraan dan kerukunan. *"Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun! Sebab ke sanalah TUHAN memerintahkan berkat, kehidupan untuk selama-lamanya."* (Mazmur 133:1, 3b).<sup>9</sup>

## **Penilaian Etis atas Fakta Tergerusnya Budaya Tabua Ma T'nek Mese di Desa Oelbonak**

### **1. Penilaian Teleologis: Utilitarianisme**

Utilitarianisme berasal dari bahasa Latin *utilis* yang berarti "bermanfaat". Menurut teori ini suatu perbuatan adalah baik jika membawa manfaat, tapi manfaat itu harus menyangkut bukan

saja satu dua orang melainkan masyarakat sebagai keseluruhan. Sebaliknya, yang jahat atau buruk adalah yang tak bermanfaat, tak berfaedah, dan merugikan. Karena itu, baik buruknya perilaku dan perbuatan ditetapkan dari segi berguna, berfaedah, dan menguntungkan atau tidak.<sup>10</sup>

Praktek hidup masyarakat Oelbonak yang menghayati atau mengimplementasi budaya *tabua ma t'nek mese* sesungguhnya menganut paham atau teori utilitarianisme karena mengedepankan kepentingan umum atau kebersamaan. Sebaliknya mereka yang berusaha menggeruskan budaya tersebut dinilai sebagai pribadi-pribadi yang tergolong penganut paham atau teori egoisme etis karena tindakan mereka hanya bertujuan untuk mengejar kepentingan pribadi atau tujuan mereka sendiri.

Masyarakat yang masih hidup tidak mempedulikan budaya *tabua ma t'nek mese* dalam kenyataannya selalu diliputi oleh perasaan menyendiri atau tidak mau berinteraksi dengan

10

<https://www.radarcilacap.com/2019/04/teori-etika-teleologis.html>, didownload tanggal 28 Desember 2020

<sup>9</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Deuterokanonika*, Cetakan Ketujuh, 2006.

sesamanya dan ini berdampak sangat negatif di mana apabila mereka ditimpa sesuatu bencana masyarakat lainnya tidak akan mengetahui kesesuan yang dialami sehingga hidup mereka akan makin terpuruk. Ini merupakan suatu penghayatan hidup yang tidak akan pernah memberikan faedah atau manfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain disekitarnya. Bagaimanapun juga keterbukaan diri terhadap dunia sekitar terutama dengan sesama sangatlah penting karena hanya dengan begitu manusia saling mengenal apa kelebihan dan kekurangan dan di sana bisa terjalin sikap saling melengkapi satu sama lain.

Sikap lain yang menyebabkan tergerusnya budaya *tabua ma t'nek mese* yaitu iri hati, juga hanya akan menciptakan sikap saling mencurigai satu dengan yang lain dan hal ini tentu akan merugikan baik secara individu maupun secara kolektif. Maka sedapat mungkin hal ini dihindari dengan mengimplemenasikan konsep utilitarianisme di mana setiap orang berupaya untuk melakukan sesuatu yang memberikan dampak positif bukannya makin memperlebar jurang

disharmonisasi dalam kehidupan bersama. Budaya *tabua ma t'nek mese* sebenarnya suatu kearifan yang telah diwariskan sebagai sarana pemersatu yang memberikan kemanfaatan untuk seluruh warga masyarakat yang menjalaninya sungguh-sungguh dalam hidup baik dalam komunitas terkecil yaitu keluarga maupun dalam komunitas yang lebih besar yaitu masyarakat/desa.

## **2. Penilaian Deontologis**

Istilah deontologi berasal dari kata Yunani '*deon*' yang berarti kewajiban.

'Mengapa perbuatan ini baik dan perbuatan itu harus ditolak sebagai buruk', deontologi menjawab : 'karena perbuatan pertama menjadi kewajiban kita dan karena perbuatan kedua dilarang'. Yang menjadi dasar baik buruknya perbuatan adalah kewajiban.

Jika menilai praktek dari sebagian masyarakat Oelbonak yang hendak mengeruskan budaya *tabua ma t'nek mese* maka sebenarnya mereka itu tergolong dalam individu yang tidak melaksanakan kewajiban budayanya secara baik dan benar. Untuk itu,

terhadap mereka harus diberikan teguran atau arahan baik secara pribadi maupun secara kolektif agar tidak meneruskan praktek hidup tersebut. Mereka juga perlu melakukan rekonsialisasi adat agar mereka kembali menghidupi budaya *tabua ma t'nek mese* tersebut. Rekonsiliasi yang dimaksudkan adalah pemulihan kembali sikap dan pilihan hidup yang dulunya lebih ingin mengandalkan kekuatan pribadi dan kini harus diarahkan kepada semangat hidup mau peduli dan berbagi dengan orang lain atas dasar ketulusan hati dan kehendak bebas sehingga dapat dipertanggungjawabkan dalam masyarakat.

Immanuel Kant dalam konsep etika deontologisnya menandakan bahwa suatu tindakan moral harus berlandaskan kepada rasionalitas dan objektivitas kesadaran moral.<sup>11</sup> Apabila kita menilai praktek hidup yang menggeruskan budaya *tabua ma t'nek mese* di atas maka praktek-praktek tersebut sudah bertentangan dengan penilaian deontologis baik dari aspek

rasionalitas maupun dari segi objektivitas kesadaran moral. Mereka yang berbuat atau bertindak menyimpang dari budaya tersebut secara jelas dinilai tidak bermoral atau beretis karena apa yang mereka lakukan tidak didasarkan pada pertimbangan rasional. Demikian pula secara objektif tindakan mereka bersebrangan dengan kaidah budaya yang dinilai benar dan patut dipraktekan secara kontinyu.

Selain itu, Immanuel Kant menekankan pentingnya aspek universalitas dalam menilai moralitas suatu tindakan. Maksudnya adalah suatu tindakan dinilai benar harus didasarkan pada prinsip yang tidak hanya berlaku untuk subjek pelaku tertentu dan pada waktu serta kondisi tertentu melainkan pada prinsip yang bisa disetujui oleh dan berlaku untuk semua orang di mana dan kapan saja mereka berada.<sup>12</sup> Dalam kasus ini tidaklah dibenarkan tindakan masyarakat yang menyimpang dari budaya *tabua ma t'nek mese* karena apa yang mereka lakukan di satu pihak hanya bertujuan untuk memenuhi tujuan egois mereka semata dan di pihak lain tindakan tersebut tidak bisa diterima atau

11

<https://www.slideshare.net/HellenLangie/etika-deontologis>, didownload tanggal 28 Desember 2020.

12 *Ibid*

disetujui oleh masyarakat umum di desa Oelbonak.

### **Penutup**

Masyarakat desa Oelbonak telah mewarisi budaya Tabua Ma T'nek Mese sebagai spirit yang menjiwai seluruh aspek kehidupan sosial mereka. Budaya tersebut membuat mereka memiliki prinsip yang teguh bahwa mereka harus bersatu hati dan bekerja sama. Dengan prinsip itu mereka mengalami jika ada pekerjaan atau masalah sekalipun berat dan sulit akan menjadi ringan dan mudah diselesaikan. Selain itu, ikatan kekerabatan tidak akan pernah putus karena adanya perkumpulan (tabua) yang selalu mempertemukan dan menyatukan semua masyarakat. Namun seiring perkembangan zaman tidak bisa dipungkiri bahwa ternyata ada sikap, tindakan atau praktek tertentu dari pihak tertentu pula yang ingin membangun kehidupan dalam kesendirian. Atau dengan kata lain, ada orang atau kelompok tertentu yang tidak menginginkan lagi kerja sama atau gotong royong karena menurut mereka hal itu merugikan atau membebankan mereka dari segi materi atau finansial.

Akibatnya, orang mulai terkungkung dalam pola hidup materialistik dan individualistik. Segala sesuatu diukur dengan uang dan materi sehingga orang tidak lagi saling mempedulikan apalagi mau berbagi dan rela berkorban.

Penyimpangan-penyimpangan budaya ini tidak bisa dibenarkan jika direfleksikan dari sumber moral agama Katolik. Sumber ajaran kristiani yaitu Kitab Suci justru mengajarkan agar semua umat atau masyarakat selalu sehati dan sepikir untuk menghayati hukum kasih terhadap sesama sebagai perwujudan konkrit kasih kepada Tuhan. *Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi.* (Yohanes 13: 34). Dan *Hendaklah kamu sehati sepikir dalam hidupmu bersama; janganlah kamu memikirkan perkara-perkara yang tinggi, tetapi arahkanlah dirimu kepada perkara-perkara yang sederhana. Janganlah menggagap dirimu pandai. Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan; lakukanlah apa yang baik bagi semua orang.* (Roma 12:16-17)

Penilaian etika khususnya teori Utilitarianisme dan deontologi mendukung refleksi moral dari sumber kristiani di atas karena sesungguhnya praktek-praktek tersebut tidak memberikan faedah atau manfaat dan malah melanggar kewajiban moral yang harusnya dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat. Manusia yang berbudaya *tabua ma t'nek mese* (bersatu dengan sehati) adalah manusia yang selalu mengedepankan kerukunan, kesatuan dan persaudaraan. Dan hal itu secara moral dan etika bisa menghantar orang untuk mencapai keutamaan-keutamaan hidup baik keutamaan horinsontal yaitu keutuhan hidup bersama manusia lainnya maupun keutamaan vertikal yaitu kebahagiaan sejati yang tercipta lewat persekutuan yang intim dengan Sang Pemilik dan Penyelenggara Kehidupan Manusia.<sup>13</sup>

Penulis dapat memberikan beberapa saran yang kiranya berguna untuk semakin melestarikan budaya *Tabua Ma T'nek Mese* sehingga para generasi penerus tidak terombang-

ambing oleh arus modernisasi tetapi tetap berpegang teguh pada nilai-nilai kearifan lokal khususnya Budaya *Tabua Ma T'nek Mese*.

- a. Keluarga sebagai basis utama pendidikan moral dan etika senantiasa mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal khususnya budaya *Tabua ma T'nek mese* agar anak-anak mulai mengenal dan mencintai nilai-nilai tersebut sejak dini.
- b. Para tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh pemerintah perlu bekerja sama membangun wadah budaya untuk lebih melestarikan budaya *Tabua Ma T'nek Mese*.
- c. Lembaga Pendidikan perlu memprioritaskan pula pembelajaran yang berbasis budaya lokal agar generasi muda semakin mengenal dan mencintai nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwariskan oleh para leluhur.
- d. Para kawula muda yang telah menempuh pendidikan tinggi

<sup>13</sup> Watu Yohanes Vianey, *Materi Kuliah Etika Bisnis pada Prodi Magister Manajemen Unwira Kupang, Semester Ganjil TA. 2020/2021.*

perlu membagikan ilmu dan pengalamannya terkait ketahanan pribadi mereka dalam memegang teguh nilai-nilai budaya lokal sehingga nantinya para penerus mereka belajar agar tidak mudah terpengaruh dengan arus modernisasi yang kian cepat perkembangannya dan besar pengaruh negatifnya.

### **Daftar Pustaka**

Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Deuterokanonika*, Cetakan Ketujuh, 2006.

Bagas dan Mansyur Radjab: *Tergerusnya Gotong Royong di Desa Tadang Palie, Kec. Ulaweng, Kabupaten Bone*, dalam Hasanuddin Journal of Sociology-HJS, Vol. 1, Issue 2, 2019

Watu Yohanes Vianey, *Materi Kuliah Etika Bisnis* pada Prodi Magister Manajemen Unwira Kupang, Semester Ganjil TA. 2020/2021.

**Hasil Wawancara dengan Bapak Nikolaus Unab, tokoh adat dan tokoh tutur adat kampung Oelbonak**, 16 November 2020.

**Hasil Wawancara dengan Bapak Arnoldus Unab (Kepala Desa Era 1992-1997)**, 16 November 2020

**Hasil Wawancara dengan Bapak Yohanes Teo (Tokoh Masyarakat dan Tokoh Pendidikan)**, 16 November 2020.

**Hasil Wawancara dengan Bapak Godfridus Sasi (Kepala Desa) dan Ferdinandus Unab (Sekretaris Desa)**, 16 November 2020

Sekretariat Desa Oelbonak: *Data Administrasi*, diperoleh tanggal 16 November 2020.

<https://www.radarcilacap.com/2019/teori-etika-teleologis.html>, didownload tanggal 28 Desember 2020

<https://www.slideshare.net/HellenLangie/etika-deontologis>, didownload tanggal 28 Desember 2020.